

## BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH KEBANGSAAN SRI PULAI PERDANA JOHOR BAHRU MALAYSIA

Ahmad Restani Syukron Thayyib<sup>1</sup>, Sitti Habibah<sup>2</sup>, Sumarlin Mus<sup>3</sup>

Jurusan Administrasi Pendidikan

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Makassar

alamat e-mail:

[ahmadettani@gmail.com](mailto:ahmadettani@gmail.com)<sup>1</sup>

[sitti.habibah@unm.ac.id](mailto:sitti.habibah@unm.ac.id)<sup>2</sup>

[sumarlin.mus@unm.ac.id](mailto:sumarlin.mus@unm.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan budaya sekolah yang ada di SKSPP Johor Bahru Malaysia. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Kebangsaan Sri Pulai Perdana Johor Bahru Malaysia. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru besar (kepala sekolah), guru penolong kanan pentadbiran (wakil kepala sekolah bidang kurikulum), guru-guru, dan murid. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek budaya sekolah visual material struktur bangunan SKSPP sangat tertata dan memiliki fasilitas sekolah yang lengkap sehingga sangat mendukung penerapan budaya sekolah. Sudut-sudut sekolah diberikan hiasan dan semboyan dengan tema mata pelajaran serta disajikan dengan cara yang menyenangkan. Pemanfaatan seragam sekolah berupa rompi di SKSPP digunakan sebagai pembeda antara murid yang memiliki tanggung jawab dan tugas khusus. Penerapan budaya dari aspek visual verbal juga berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan penjabaran visi misi sekolah yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia melalui berbagai program sekolah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan moral yang dimiliki murid. Hadiah dan sanksi juga diberikan kepada murid dan guru yang berprestasi. Upacara dilakukan dengan khidmat dan penuh makna. Program sifar tong sampah untuk membina sikap dalam menjaga kebersihan. Lost and found box membina sikap kejujuran. Memberikan nasihat membina sikap disiplin dan bertanggung jawab.

**Kata kunci:** Budaya Sekolah, Visual Material, Visual Verbal.

**Abstract:** The purpose of this study is to determine the application of school culture at SKSPP Johor Bahru Malaysia. The approach of this study is qualitative with a type of qualitative descriptive research. This research was conducted at the Sekolah Kebangsaan Sri Pulai Perdana (SKSPP) in Johor Bahru Malaysia. Sources of data in this study are principals, vice principal of the curriculum, teachers, and students. Data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used are by data reduction, data exposure and conclusion. The validity of the data using triangulation technique. The results of the study indicate that from the aspect of visual material school culture at SKSPP building structure is very organized and school facilities has complete that strongly support the application of school culture. School corners are given decorations and slogans with subject themes and presented in a fun way. School uniforms in the form of vests in SKSPP is used as a differentiator between students who have special responsibilities and assignments. The application of culture from the visual verbal aspect also goes well. This is indicated by the translation of the school's vision and mission that has been set by the Ministry of Education of Malaysia through various school programs to improve the spiritual, intellectual and moral intelligence possessed by students. Reward and punishment are also given to students and teachers who excel. The ceremony is performed solemnly and meaningfully. Sifar tong sampah program to foster an attitude in maintaining cleanliness. Lost and found box fosters honesty. Provide advice to foster a disciplined and responsible attitude.

**Keywords:** School Culture, Visual Material, Visual Verbal.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam era global seperti sekarang ini, persoalan pokok yang kita hadapi adalah, bagaimana cara menyiapkan SDM (sumber daya manusia) yang modern, religius, dan berkebudayaan. Cerdas spritual dengan memiliki wawasan hidup, cerdas intelektual dengan sikap kreatif, dan cerdas perilaku dengan produktif berkeadilan merupakan kriteria dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang mampu bersaing dan tidak tersesat dalam menghadapi kehidupan yang diwarnai budaya IPTEK. Pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menghadapi tantangan yang kita hadapi saat ini terutama yang akan datang.

Berakar dari bahasa Inggris "education" (educare: Latin), istilah pendidikan dipahami sebagai pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*). Pembimbingan adalah suatu proses kegiatan dinamis, metodis, dan sistematis ke arah pencapaian tujuan. Pendidikan merupakan proses yang tidak bisa melibatkan dua pihak, melainkan banyak pihak. Dalam pendidikan keluarga, peran orang tua adalah sentral. Di sekolah pendidikan dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran, bukan sekedar pengajaran. Sehingga pendidikan dituntut untuk mampu memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan setiap potensi yang ada pada setiap diri individu peserta didik. (Suhartono, 2015:5)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga sebagai *madrasatul ula'* atau pendidikan pertama yang dirasakan oleh seorang anak. Namun pendidikan akan berproses pada tahap pendidikan formal di sekolah. Kehadiran sekolah berfungsi sebagai wadah yang diberikan kepada peserta didik agar dapat menumbuh kembangkan berbagai macam kompetensi dan bakat yang telah mereka miliki. Selain itu sekolah juga berperan sebagai tempat peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai lanjutan dari pendidikan yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didiknya. Kegiatan belajar mengajar juga tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kecerdasan intelegensi atau kognitif peserta didik semata. Namun pembelajaran di sekolah juga dituntut untuk mampu membina keterampilan psikomotor dan kesadaran afektif dalam berperilaku di lingkungan sekolah.

Kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, dan ritual yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut dengan budaya sekolah (Zamroni, 2000:111). Selanjutnya beliau juga mengemukakan bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan, yang dipegang bersama sama oleh seluruh warga sekolah yang diyakini dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai masalah dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola, nilai, dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana

seharusnya mereka memahami, berfikir, merasakan, dan bertindak menghadapi situasi lingkungan yang ada. Budaya sekolah juga merupakan sesuatu yang tercipta dan dikembangkan di wilayah sekolah. Sehingga tidak heran jika setiap sekolah memiliki budaya sekolah masing-masing.

Indonesia dan Malaysia merupakan negara yang termasuk dalam kawasan Asia Tenggara dan dikenal sebagai negara serumpun karena banyak memiliki kesamaan akar budaya, sejarah kerajaan-kerajaan, agama, bahkan keturunan yang sama. Namun hal tersebut berbeda dengan sektor pendidikan antara Malaysia dan Indonesia. Negara bekas jajahan Inggris ini banyak mengadopsi sistem pendidikan dari negara Inggris karena negara Inggris sangat memperhatikan pendidikan untuk negeri jajahannya. Budaya sekolah yang ada di Malaysia juga berbeda dengan sekolah yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh karena dalam satu sekolah khususnya sekolah kebangsaan Malaysia memiliki beragam ras atau multi-ras.

Membudayakan sikap warga sekolah untuk menghargai waktu, disiplin dan patuh terhadap aturan sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat, serta menanamkan sikap berkompetisi secara jujur dan adil merupakan kegiatan pembelajaran yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di tempat penelitian pada tanggal 23 April 2018 bahwa SKSPP Johor Bahru Malaysia terdiri dari berbagai ras. Melayu sebagai ras utama, China, dan India. Namun hal ini tidak menjadi masalah dalam menerapkan budaya sekolah yang positif di SKSPP.

Penelitian ini difokuskan bagaimana penerapan budaya sekolah yang ada di SKSPP Johor Bahru Malaysia. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai budaya sekolah yang ada di Sekolah Kebangsaan Sri Pulau Perdana Johor Bahru Malaysia baik budaya sekolah yang kasat mata secara visual material dan visual verbal..

## 2. KAJIAN TEORI

### 2.1. Budaya

Secara etimologis pengertian budaya (*culture*) berasal dari kata latin *colere*, yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara ladang. Namun pengertian yang semula agraris lebih lanjut diterapkan pada hal-hal yang lebih rohani. Selanjutnya secara terminologis pengertian budaya menurut merupakan *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa (Daryanto dan Rachmawati, 2015:1).

Menurut Koentjaraningrat (2009:181), budaya berasal dari bahasa sansakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Koentjaraningrat melanjutkan bahwa budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik

dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya (Zamroni, 2000:87).

Dari beberapa definisi dan makna budaya yang telah disebutkan, dapat diambil kesimpulan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia yang turut menentukan perilaku komunikatif sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

## 2.2. Sekolah

Kata Sekolah berasal dari bahasa latin, yaitu *skhhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah kegiatan mereka yang utama, yaitu bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang ialah mempelajari cara berhitung, membaca huruf-huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Sekolah /se·ko·lah/ n adalah bangunan atau lembaga untuk

belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya, ada dasar, lanjutan, tinggi) (menurut jurusannya, ada dagang, guru, teknik, pertanian, dan sebagainya). Kamus Oxford juga menjelaskan bahwa sekolah adalah *An institution for educating children any institution at which instruction is given in a particular discipline. a group of people, particular writers, artists, or philosophers, sharing similar ideas or methods.*

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 yang menyatakan bahwa sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Sekolah yang merupakan institusi atau lembaga formal berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan formal memiliki beberapa unsur terpenting yang harus ada di dalam sebuah sekolah. Menurut Ahmadi (1991:56) menyatakan bahwa sekolah mempunyai beberapa unsur penting, yaitu (1) Letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah (2) Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi program keseluruhan pendidikan (3) Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, kepala sekolah dan tenaga administrasi. (4) Nilai-nilai norma, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah.

## 2.3. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa. Pengembangan nilai-nilai di kalangan siswa

meliputi: keimanan dan ketaqwaan, nilai kebersamaan, nilai saling menghargai, nilai tanggung jawab, keamanan, kebersihan, ketertiban dan keindahan, dan hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah (Maryamah, 2016:95). Budaya sekolah selalu dibangun oleh pikiran-pikiran individu yang ada didalamnya. Pikiran individu yang paling besar porsi pengaruhnya adalah pikiran pemimpin dalam hal ini (Muhaimin, 2011:52).

Pembentukan budaya sekolah merupakan proses yang sangat lama, sehingga budaya sekolah harus dikelola dengan baik agar dapat terus melekat dan diregenerasikan. Walaupun budaya sekolah dicetuskan oleh pemimpin berdasarkan visi misi yang telah ditetapkan, bukan berarti tanggung jawab dalam hal penerapan dan pelestarian budaya sekolah hanya berlaku untuk kepala sekolah, akan tetapi pengelolaan budaya sekolah merupakan tanggung jawab komunitas/warga sekolah.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pendapat dari Arismunandar (2005:3) bahwa budaya sekolah secara konsisten ditemukan berkorelasi positif dengan prestasi belajar dan budaya sekolah yang kondusif sangat penting agar siswa merasa tenang, aman, dan bersikap positif terhadap sekolahnya.

Bentuk budaya sekolah secara intrinsik muncul sebagai suatu fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan sikap, perilaku yang hidup dan berkembang dalam sekolah pada dasarnya mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas dari warga sekolah. Hedley Beare (1985:176) mendeskripsikan bahwa Unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata dapat termanifestasikan secara

visual verbal maupun visual material. Unsur kasat mata yang verbal meliputi visi, misi, tujuan dan sasaran, ritual, upacara, aturan, sistem ganjaran dan hukuman, pelayanan psikologi sosial, dan pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur kasat mata yang bersifat visual material meliputi fasilitas dan peralatan, hiasan artefak dan semboyan, dan pakaian seragam. Sedangkan unsur yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup, tugas manusia di dunia, dan nilai-nilai. Semua unsur yang tidak kasat mata tersebut adalah sesuatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Oleh karena itu dinyatakan secara konseptual dalam bentuk rumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang lebih konkrit yang akan dicapai oleh sekolah.

#### **2.4. Sistem Pendidikan di Malaysia**

Pendidikan rendah adalah program pendidikan yang disediakan kepada anak yang berusia 7 sampai 12 tahun. Pendidikan rendah dimulai dari tahun 1 sampai tahun 6 yang bertujuan untuk mengasah kemahiran murid dalam membaca, menulis, dan berhitung. Bahasa Melayu dan Inggris adalah mata pelajaran wajib dalam Sistem Pendidikan Malaysia. Sekolah dasar negeri di Malaysia dibagi atas dua jenis, yaitu sekolah kebangsaan dan sekolah jenis kebangsaan namun kurikulum di kedua sekolah dasar tersebut sama. Perbedaan antara kedua jenis sekolah tersebut adalah media pembelajaran yang digunakan. Bahasa Melayu digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah kebangsaan. Bahasa Tamil atau Mandarin digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah jenis kebangsaan.

Pada akhir tahun sekolah kebangsaan, ujian akhir nasional diselenggarakan untuk menilai kemampuan kognitif siswa. Ujian akhir nasional di tingkat dasar dinamakan UPSR. Murid yang telah lulus di UPSR, dapat melanjutkan pembelajaran di tingkat menengah.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

#### 3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Kebangsaan Sri Pulai Perdana Johor Bahru Malaysia. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2018 setelah peneliti memperoleh izin untuk memperoleh data di lapangan.

#### 3.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah (*guru besar*), wakil kepala sekolah bidang kurikulum (*guru penolong kanan pentadbiran*), guru-guru, dan murid kelas VI.

#### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

#### 3.5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Budaya Sekolah dari Aspek Visual Material

Budaya sekolah dari aspek visual material adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh panca indra dan merupakan unsur budaya sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Beare (1985:176) bahwa unsur budaya sekolah dari aspek visual material berupa bangunan dan fasilitas sekolah, hiasan dan semboyan, serta seragam sekolah.

Hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan di SKSPP mengenai aspek visual material dalam bangunan dan fasilitas sekolah menunjukkan bahwa bangunan sekolah di SKSPP dirancang dan dibangun oleh kontraktor yang ada di daerah pulau perdana, kemudian diajukan kepada Kementerian Pendidikan Malaysia. Setelah disetujui Kementerian Pendidikan Malaysia akan melanjutkan pada proses pembangunan. Bangunan dan fasilitas sekolah di SKSPP merupakan yang terbaru sehingga struktur bangunan sekolah ini sudah sangat lengkap dan baik. Selain itu fasilitas sekolah yang baik dan terawat juga berperan dalam menunjang penerepan budaya sekolah.

Dalam membuat hiasan dan semboyan, SKSPP memanfaatkan setiap sudut sekolah kepada panitia mata pelajaran untuk diberikan hiasan dan semboyan berkaitan dengan tema mata pelajaran yang ada di SKSPP. Seperti sudut *english corner*, sudut bahasa arab, sudut bahasa melayu, sudut matematik, sudut agama Islam, dan sudut sains. Seluruh panitia mata pelajaran dituntut memiliki kreatifitas dalam membuat hiasan dan semboyan agar terlihat menarik, menyenangkan, dan edukatif.

Pembuatan hiasan dan semboyan di SKSPP juga melibatkan murid agar murid tersebut juga mampu meningkatkan kreatifitasnya dan ikut menjaga hiasan dan semboyan tersebut. Hiasan dan semboyan di SKSPP juga memiliki pesan moral yang secara tidak langsung dapat membentuk kebiasaan murid sehingga pembelajaran tidak

hanya berlansung di dalam kelas namun juga di luar kelas melalui pesan moral yang disampaikan dengan hiasan dan semboyan secara menyenangkan.

Kemudian seragam sekolah yang digunakan SKSPP terdiri dari tiga jenis seragam sekolah, yaitu seragam sekolah utama dengan kemeja putih dan rok/celana panjang berwarna biru tua, seragam kokuliker seperti pengakap, aska, bulan sabit merah, tunas putri, dan puteri Islam. Selanjutnya juga ada pakaian seragam olahraga yang terdiri dari empat warna yaitu merah, kuning, biru, dan hijau.

SKSPP juga memiliki rompi yang digunakan murid dengan warna yang berbeda-beda sesuai tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan kepada murid yang mengenakan rompi tersebut seperti rompi biru tua untuk pengawas sekolah, rompi merah untuk petugas perpustakaan, rompi ungu untuk pembimbing rekan sebaya atau PRS, dan rompi hitam untuk ketua kelas. Murid yang menggunakan rompi dan menanggung tugas yang diberikan oleh sekolah dipilih berdasarkan pertimbangan guru kelas yang telah memenuhi beberapa kriteria seperti disiplin, berkomitmen tinggi, jujur, tegas, dan berprestasi dengan tujuan agar murid terpilih dapat menjadi contoh yang baik untuk murid biasa.

#### 4.2. Budaya Sekolah dari Aspek Visual Verbal

Budaya sekolah dari aspek visual verbal merupakan segala sesuatu yang penerapannya akan berdampak terhadap perilaku masyarakat di tempat tersebut. Dalam penelitian yang telah dilakukan budaya sekolah dari aspek visual verbal merupakan unsur budaya sekolah seperti yang dikatakan oleh Beare (1985:176) yang meliputi visi dan misi, tujuan sekolah, peraturan dan tata tertib sekolah, ritual, upacara, hadiah dan sanksi, dan dukungan sosial meliputi perilaku bersih, jujur, disiplin, serta bertanggung jawab.

Visi dan misi yang ada di SKSPP dirumuskan melalui proses yang panjang dengan melakukan musyawarah di

Kementerian Pendidikan Malaysia yang melibatkan seluruh pimpinan sekolah dan akhirnya tercipta visi dan misi sekolah yang berlaku untuk seluruh bsekolah di Malaysia dan ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia. Visi dan misi tersebut kemudian disampaikan kepada seluruh guru untuk merealisasikannya. Adapun keterkaitan antara visi, misi, kurikulum, dan tujuan sekolah dengan penerapan budaya sekolah diwujudkan melalui beragam kegiatan yang diselenggarakan oleh guru-guru panitia atas dasar visi dan misi yang telah ditetapkan. Visi dan misi sekolah akan dijabarkan melalui tujuan sekolah.

Tujuan sekolah adalah penjabaran visi misi yang telah ditetapkan dan di dalamnya meliputi capaian spesifik, terukur, dapat dikerjakan, dan jelas waktu pencapaiannya untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Penetapan tujuan sekolah berbeda dengan visi misi yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia. Tujuan sekolah ditetapkan di sekolah dengan melibatkan pimpinan sekolah, panitia mata pelajaran, dan seluruh guru SKSPP.

Aturan dan tata tertib sekolah yang ada di SKSPP ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia. Namun dengan terbentuknya lembaga kedisiplinan sekolah, ada beberapa peraturan dan tata tertib yang diberlakukan untuk kebaikan sekolah. Upaya yang dilakukan SKSPP dalam menegakkan aturan dan tata tertib sekolah yaitu dengan senantiasa menunjukkan sikap patuh terhadap aturan yang diberlakukan. Seperti datang ke sekolah tepat waktu dan melakukan mencatat kehadiran melalui *fingerprnt* untuk guru, saling menghormati, berbicara dengan bahasa yang baik, menggunakan seragam sekolah yang rapi dan bersih, dan saling menegur dalam kebaikan.

Ritual dalam budaya sekolah akan membentuk kecerdasan yang dimiliki oleh murid, seperti kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan moral melalui berbagai jenis dan program yang dilakukan. Ritual yang dilakukan di SKSPP untuk membentuk kecerdasan spiritual yang

dimiliki oleh murid dia antaranya adalah pembacaan Al-Ma'tsurat setiap pagi yang dilanjutkan dengan doa bersama sebelum masuk ke kelas memulai pembelajaran, membaca doa sebelum dan sesudah makan saat waktu istirahat. Terkhusus di hari Kamis, warga SKSPP melakukan kegiatan Yasinan dan doa bersama untuk kemakmuran sekolah dan bangsanya. Selanjutnya juga ada agenda shalat dhuha, shalat duhur, serta shalat hajat yang juga dilakukan. Tidak ketinggalan menjenguk orang yang sakit di rumah maupun di rumah sakit, berkunjung ke rumah orang yang meninggal yang merupakan warga SKSPP diharapkan mampu menanamkan kecerdasan spiritual yang baik, sikap kasih sayang, dan prinsip hidup dengan memiliki perilaku yang baik. Untuk mengasah moral yang dimiliki oleh murid SKSPP, guru senantiasa memberikan bimbingan berupa nasihat, memberikan contoh yang baik, dan teguran kepada murid yang melakukan kesalahan.

Selanjutnya upacara yang dilakukan di SKSPP merupakan aktivitas yang dilakukan di waktu-waktu tertentu untuk memperingati sebuah kejadian maupun penyambutan. Pelaksanaan upacara di SKSPP sudah termuat di dalam susunan acara yang telah ditetapkan. Upacara dimulai dengan pembacaan doa, menyanyikan lagu patriotik, mengucapkan ikrar negara dan ikrar sekolah, kemudian nasihat yang disampaikan oleh guru-guru yang telah ditugaskan dengan tema nasihat yang juga telah disepakati, dan agenda upacara ditutup dengan menyanyikan lagu kebangsaan Malaysia. Upacara yang dilakukan di SKSPP dilakukan setiap hari Ahad dengan suasana khidmat. upacara juga dilakukan setiap empat kali dalam satu tahun yang dinamakan birthday fiesta. Upacara ini bertujuan untuk memperingati hari lahir guru dan murid juga sebagai momen untuk menjalin hubungan yang baik kepada orang tua murid. Selanjutnya di SKSPP juga menyelenggarakan upacara anugerah cemerlang yang dilaksanakan setiap satu kali dalam satu tahun di akhir tahun pembelajaran untuk memberikan penghargaan kepada guru

dan murid yang berprestasi kemudian dirangkaikan dengan agenda pelepasan murid yang telah lulus di tahun 6.

Dalam pemberian hadiah, Kerajaan Malaysia melalui Kementerian Pendidikan Malaysia telah menyiapkan anggaran untuk diberikan kepada murid. Kemudian sekolah mengelola anggaran tersebut dengan membuat program bulanan dan di akhir program tersebut sekolah akan memberikan hadiah kepada murid yang berhasil memenangkan program yang dibuat.

Adapun hukuman diberikan kepada murid yang tidak mematuhi peraturan sekolah. Hukuman diberikan berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan dengan memberikan nasihat atau peringatan agar tidak mengulang kesalahan yang sama. Hukuman diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, dimulai dari peringatan, penundaan gaji, pemotongan gaji, bahkan sampai pada pemecatan. Hal ini bertujuan agar seluruh warga sekolah patuh terhadap aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan agar kegiatan persekolahan dapat berjalan dengan baik.

Kemudian penerapan budaya dalam menjaga kebersihan di SKSPP terlihat dari pakaian murid yang selalu rapi dan bersih. Begitu pula dengan kebersihan fasilitas sekolah yang digunakan seperti kelas, halaman sekolah, dalam dan luar kelas, toilet, dan kantin yang selalu dalam keadaan bersih. Penerapan budaya dalam menjaga kebersihan diwujudkan melalui program *sifar tong sampah* atau sekolah tanpa tempat sampah. Sekolah ini hanya memiliki satu tempat sampah yaitu di kantin.

Selanjutnya dalam penerapan budaya jujur terlihat dari aktivitas murid yang mengerjakan tugas secara mandiri di dalam kelas walaupun tanpa pendampingan dari bapak ibu guru. Selain itu sekolah juga menyediakan sudut *lost and found box*, yaitu sebuah kotak yang berfungsi untuk menyimpan barang-barang yang ditemukan bukan miliknya di lingkungan sekolah.

Penerapan budaya dalam menjaga kedisiplinan ditunjukkan dengan sikap murid

yang selalu tepat waktu untuk datang ke sekolah dan berpakaian rapi selama berada di sekolah. Penerapan budaya disiplin di SKSPP juga melibatkan murid yang telah ditentukan dengan memberikan tugas sebagai pengawas sekolah. Kemudian untuk memudahkan pencatatan murid yang terlambat, guru pengawas yang bertugas dibekali dengan *google form* agar penyampaian informasi lebih cepat.

Berikutnya penerapan budaya dalam sikap bertanggung jawab di SKSPP ditunjukkan dengan sikap yang baik di sekolah, seperti bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan bertanggung jawab dalam menjaga fasilitas dan kebersihan sekolah. Selain itu penerapan budaya tanggung jawab juga didukung dengan pemberian nasihat yang dilakukan oleh guru dan pimpinan sekolah. Mata pelajaran juga memuat tentang materi bertanggung jawab.

Penerapan budaya sekolah yang ada di SKSPP saat ini melalui proses yang panjang dengan pemikiran-pemikiran dan kerja sama seluruh warga sekolah sehingga budaya tersebut dapat diterapkan. Seperti yang dikatakan oleh Muhaimin (2011:52) bahwa budaya sekolah selalu dibangun oleh pikiran-pikiran individu yang ada di dalamnya dan pikiran individu yang paling besar porsi pengaruhnya adalah pikiran pemimpin. Dalam hal ini kepala sekolah atau guru besar memegang peranan penting dalam penerapan terlebih pada pembentukan budaya sekolah yang ada. Sikap pemimpin SKSPP yang kreatif, ramah, dan terbuka juga sangat menunjang dalam menerima masukan dari bapak ibu guru yang memiliki ide untuk merapkan suatu budaya yang positif. Sehingga budaya sekolah yang positif akan berdampak baik terhadap proses pembelajaran peserta didik.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Penerapan budaya sekolah di SKSPP Johor Bahru Malaysia dari aspek visual material terlihat dari struktur bangunan sekolah yang tertata dengan rapi serta fasilitas sekolah yang lengkap sehingga sangat mendukung penerapan budaya sekolah yang ada di SKSPP. Pemanfaatan sudut-sudut sekolah dengan hiasan dan semboyan bertema mata pelajaran disajikan dengan cara yang menyenangkan dan memiliki pesan moral. Seragam sekolah berupa rompi di SKSPP digunakan sebagai pembeda antara murid yang memiliki tugas tersendiri.

Budaya sekolah dari aspek visual verbal meliputi penjabaran visi misi sekolah yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia dan diberlakukan di seluruh sekolah, perumusan tujuan sekolah bersama pimpinan dan guru-guru, peraturan dan tata tertib sekolah yang dibentuk oleh lembaga kedisiplinan, dan berbagai program sekolah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, serta moral yang dimiliki murid. Hadiah dan sanksi juga diberikan kepada murid dan guru yang berprestasi. Upacara dilakukan dengan khidmat dan penuh makna. Program *sifar tong sampah* untuk membina sikap dalam menjaga kebersihan. *Lost and found box* membina sikap kejujuran. Memberikan nasihat dalam membina sikap disiplin dan bertanggung jawab, sehingga pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif di SKSPP.

### 3.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan, agar dapat mensosialisasikan pentingnya budaya sekolah dan pengembangan budaya sekolah khususnya di sekolah dasar sebagai sarana untuk meningkatkan

- kualitas pembelajaran antara ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan sikap dan perilaku warga sekolah.
2. Bagi Sekolah Kebangsaan Sri Pulau Perdana, agar melakukan pengembangan budaya sekolah yang mampu mewadahi seluruh unsur warga sekolah.
  3. Bagi peneliti agar diberikan kritikan yang sifatnya membangun, terkait penyusunan Skripsi yang telah dibuat, untuk melengkapi kekurangan dan memperbaiki kekeliruan dalam penulisannya. Semoga hasil penelitian ini dapat melahirkan penelitian lanjutan baik menggunakan metode Kuantitatif atau Kualitatif.

Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arismunandar. 2005. *Manajemen Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Beare, Hedley. 1985. *Creating an Excellent School Some New Management Techniques*. Disunting oleh Brian J Caldwell dan Ross H Millikan. Milton: Routledge.  
<http://public.eblib.com/choice/PublicFullRecord.aspx?p=5391313>.
- Daryanto, dan Tutik Rachmawati. 2015. *Supervisi Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryamah, Eva. 2016. "Pengembangan Budaya Sekolah." *Tarbawi* 2: 86–96.
- Muhaimin. 2011. *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suhartono, Suparlan. 2015. *Filsafat Administrasi Pendidikan (Sebagai Jalan Lurus Menuju Tujuan Pendidikan)*. 1 ed. 1. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.